

Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hipertensi Dengan Pengendalian Tekanan Darah

Edriyani Yonlafado Simanjuntak¹, Henny Situmorang¹

¹Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Indonesia

Korespondensi: Edriyani Yonlafado Simanjuntak

Email: edriyani260481@gmail.com

Alamat : Jl. Kapten Muslim No. 79 Medan Helvetia, Kota Medan, Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan: Mengidentifikasi pengetahuan dan sikap tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi.

Metode: Penelitian merupakan deskriptif kolerasi dengan menggunakan pendekatan *Cross-Sectional* dengan populasi seluruh pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Medan Deli dengan teknik pengambilan sampel asidental sampling berjumlah 54 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan data dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekwensi dan persentase dan bivariat menggunakan uji *Chi Square Test*.

Hasil: Menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi diperoleh hasil p value = 0,004 dan hubungan sikap dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi diperoleh hasil p value = 0,002.

Kesimpulan: Ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi. Diharapkan penderita hipertensi dapat menambah pengetahuan dan mampu bersikap dalam mengendalikan tekanan darah sehingga penyakit hipertensi yang dialami dapat dikontrol ataupun diminimalisir.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Pengendalian tekanan darah

Pendahuluan

Hipertensi adalah kondisi kronis dimana tekanan darah meningkat yang dapat menyerang siapa saja, baik muda maupun tua, serta orang kaya dan miskin. Hipertensi merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia. Namun, hipertensi tidak dapat secara langsung membunuh penderitanya, melainkan sebagai memicu terjadinya penyakit lain memberikan dampak mematikan. Angka kejadian hipertensi dapat berimbas juga terhadap tingginya penyakit kronis lain sebagai komplikasi hipertensi seperti stroke ulang, gagal jantung, gagal ginjal dan penyakit serius lainnya menyebabkan tingginya angka kesakitan dan kematian (Asfihan, 2019).

WHO menunjukkan di seluruh dunia sekitar 972 juta orang (24,4%) penduduk dunia menderita penyakit hipertensi dengan perbandingan 26,6% pria dan 26,1% wanita. Dari 972 juta penderita hipertensi, 333 berada di negara maju dan 639 sisanya berada di negara berkembang termasuk Indonesia. Data statistik menunjukkan terdapat 24,7% penduduk Asia Tenggara dan 23,3% penduduk Indonesia berusia 18 tahun ke atas mengalami hipertensi pada tahun 2015 (World Health Organization, 2016).

Penderita hipertensi sedini mungkin menyadari akan kondisinya sehingga komplikasi dapat dihindarkan dengan cara manajemen hipertensi yang baik (Setiawan, 2018). Kenyataannya bahwa 30-50% penderita hipertensi tidak menyadari akan penyakitnya sehingga diperlukan pemeriksaan tekanan darah secara berkala dan pemberitahuan informasi agar penderita hipertensi mematuhi pedoman terapi untuk menghindari berbagai macam komplikasi yang akan muncul (Asfihan, 2019).

Masyarakat masih banyak belum mengerti tentang penyakit hipertensi terutama dikalangan sudah lanjut usia, diakibatkan minimnya informasi dan juga dikarenakan ketidakpahaman tentang penyakit hipertensi yang dialaminya. Bagi masyarakat yang peduli dengan penyakit hipertensi akan lebih banyak mengetahui tentang hipertensi, sehingga sikap yang ditunjukkan masyarakat untuk dapat mengendalikan tekanan darah. Selain itu juga, faktor usia, latar belakang pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan juga semakin tinggi. Pengetahuan penderita hipertensi akan sangat berpengaruh pada sikap untuk patuh berobat karena semakin tinggi pengetahuan maka keinginan untuk patuh berobat juga semakin meningkat (Annisa, 2017). Pengendalian tekanan darah merupakan kunci keberhasilan dari manajemen penyakit hipertensi. Penyakit ini dikenal dengan pembunuh diam-diam (silent killer). Cara pengendalian tekanan darah meliputi modifikasi gaya hidup seperti kontrol berat badan, tingkatkan aktifitas fisik serta kurangi intake sodium dan potassium. Pengendalian tekanan darah perlu dilakukan oleh semua penderita hipertensi agar tidak terjadi peningkatan tekanan darah yang lebih parah. Akan tetapi, tidak semua penderita hipertensi dapat melakukan pengendalian terhadap penyakitnya. Hal ini disebabkan karena tingkat pengetahuan dan sikap penderita hipertensi tentang pengendalian penyakitnya tidaklah sama (Uguy, dkk, 2019).

Berdasarkan Patimah (2019) menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan masyarakat tentang hipertensi dengan kategori cukup (37,5 %), sesuai dengan teori bahwa semakin banyak orang mendapatkan informasi baik dari lingkungan keluarga, tetangga, media cetak maupun petugas kesehatan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan signifikan antara pengetahuan dan sikap tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah. Penelitian ini menggambarkan penderita yang menderita hipertensi kebanyakan memiliki sikap yang positif, dikarenakan penderita memiliki pemahaman yang cukup tentang hipertensi sehingga upaya pengendalian tekanan darah yang dilaksanakan juga baik.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di puskesmas Medan Deli terjadi peningkatan penderita hipertensi dari tahun ke tahun. Jumlah penderita hipertensi sebanyak 515 kasus tahun 2019 dengan rata-rata perbulan 42 kasus, meningkat di tahun 2020 sebanyak 632 kasus hipertensi dengan rata-rata perbulan 53 kasus, sedangkan pada tahun 2021 hingga pertengahan tahun mencatat ada 271 kasus hipertensi dengan rata-rata perbulan 54 kasus. Dari hasil wawancara singkat itu penderita hipertensi mengatakan bahwa mereka kurang paham dengan

hipertensi, dan mengatakan hipertensi timbul hanya karena faktor emosional, sedangkan sikap mereka selama ini hanya sebatas meminum obat ketika mereka merasa tekanan darahnya naik bila dirasakan pusing dan kepala terasa berat. Bila tidak merasakan gejala maka mereka tidak adanya pengontrolan tekanan darah ke puskesmas ataupun mengkonsumsi obat secara rutin.

Tujuan

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan sikap tentang hipertensi dengan pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kolerasi dengan menggunakan pendekatan Cross-Sectional yaitu dengan populasi seluruh pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Medan Deli. Teknik pengambilan sampel adalah *asidental sampling* sehingga diperoleh responden berjumlah 54 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan menggunakan analisis univariat dalam bentuk distribusi frekwensi dan persentase dan bivariat menggunakan uji *Chi Square Test*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Dan Persentase Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Dan Pekerjaan Pada Pasien Hipertensi (n=54)

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia : 40-46 Tahun	7	13
47-53 Tahun	15	27.8
54-60 Tahun	20	37
≥ 61 Tahun	12	22.2
Jenis Kelamin : Laki - laki	24	44.4
Perempuan	30	55.6
Pendidikan : Tidak Sekolah	10	18.5
SD	8	14.8
SMP	15	27.8
SMA	18	33.3
Perguruan Tinggi	3	5.6
Pekerjaan : Tidak Bekerja	9	16.7
Petani/Nelayan/Buruh	27	50
Wiraswasta	12	22.2
PNS	2	3.7
Lainnya	4	7.4

Tabel 2. Distribusi Frekwensi Dan Persentase Responden Berdasarkan Pengetahuan Tentang Hipertensi Pada Pasien Hipertensi (n=54)

Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	35	64.8
Cukup	13	24.1
Kurang	6	11.1
Total	54	100

Tabel 3. Distribusi Frekwensi Dan Persentase Responden Berdasarkan Sikap Tentang Hipertensi Pada Pasien Hipertensi (n=54)

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	22	40.7
Cukup	27	50
Kurang	5	9.3
Total	54	100

Tabel 4. Distribusi Frekwensi Dan Persentase Responden Berdasarkan Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi (n=54)

Pengendalian Tekanan Darah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	25	46.3
Cukup	21	38.9
Kurang	8	14.8
Total	54	100

Analisis Bivariat

Tabel 5. Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Dengan Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi (n=54)

Pengetahuan	Pengendalian Tekanan Darah						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Baik	12	22,2	18	33,3	5	9,3	35	64,8	0,004
Cukup	10	18,5	3	5,6	0	0,0	13	24,1	
Kurang	3	5,6	0	0,0	3	5,6	6	11,1	
Jumlah	25	46,3	21	38,9	8	14,8	54	100	

Tabel 6. Tabulasi Silang Hubungan Sikap Dengan Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi (n=54)

Sikap	Pengendalian Tekanan Darah						Total		P Value
	Baik		Cukup		Kurang		n	%	
	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	14	25,9	5	9,3	3	5,6	22	40,7	0,002
Cukup	9	16,7	16	29,6	2	3,7	27	50	
Kurang	2	3,7	0	0,0	3	5,6	5	9,3	
	25	46,3	21	38,9	8	14,8	54	100	

Pembahasan

Pengetahuan Pasien Hipertensi Tentang Hipertensi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan responden dengan kategori baik sebanyak 35 orang (64,8%), cukup sebanyak 13 orang (24,1%), dan kurang sebanyak 6 orang (11,1%). Tingkat pendidikan responden dengan rata-rata paling banyak adalah lulusan SMA sebanyak 18 responden (33,3%). Menurut Notoatmodjo (2017) makin tinggi tingkat pendidikan seseorang makin tinggi juga tingkat pengetahuannya. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi akan dapat memahami dengan baik dibandingkan seseorang yang pendidikan lebih rendah. Berdasarkan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2015) menyatakan bahwa penyakit hipertensi (tekanan darah tinggi) cenderung tinggi pada pendidikan rendah dan menurun sesuai dengan peningkatan pendidikan. Tingginya risiko terkena hipertensi pada pendidikan yang rendah, kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengetahuan pada seseorang yang berpendidikan rendah terhadap kesehatan dan sulit atau lambat menerima informasi (penyuluhan) yang diberikan oleh petugas sehingga berdampak pada perilaku/pola hidup sehat.

Selain pendidikan, usia juga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Dalam penelitian ini mayoritas umur 54-60 tahun sebanyak 20 orang (37%). Sejalan dengan penelitian Wulansari (2015) bahwa tingkat pengetahuan sebesar 73,7% dan mayoritas umur 51-60 tahun. Seiring bertambahnya usia, tekanan darah akan cenderung meningkat. Penyakit hipertensi umumnya berkembang pada saat umur seseorang mencapai paruh baya yakni cenderung meningkat khususnya yang berusia lebih dari 40 tahun bahkan pada usia lebih dari 60 tahun ke atas. Berdasarkan jenis kelamin mayoritas perempuan sebanyak 30 orang (55,6%). Berdasarkan penelitian Patimah (2019) bahwa perempuan cenderung menderita hipertensi dibanding laki-laki. Pada penelitian tersebut sebanyak 56,1% perempuan mengalami hipertensi, sedangkan untuk laki-laki sebesar 43,9%. Perempuan akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi (hipertensi) setelah menopause pada usia diatas 50 tahun. Perempuan yang belum menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL).

Sikap Pada Pasien Hipertensi Tentang Hipertensi

Hasil penelitian ini diketahui bahwa dari 54 orang memiliki sikap mayoritas dengan kategori cukup sebanyak 27 responden (50%). Hal ini dikarenakan responden cukup antusias dalam menyikapi hipertensi yang dialaminya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setiari (2018) bahwa 70% responden bersikap positif tentang hipertensi. Hasil penelitian Daeli (2017) juga sejalan bahwa memiliki sikap dengan kategori cukup (53,6%). sikap adalah kesiapan individu untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Putri, 2017).

Sikap menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap nilai kesehatan individu serta dapat menentukan bagaimana cara mengendalikan yang tepat untuk penderita hipertensi. Sikap yang dimiliki individu akan sangat memberikan dampak pada kesehatan individu itu sendiri. Pengalaman pribadi yang pernah dialaminya menjadi dasar dari sikap seseorang untuk memberi pengaruh terhadap kesehatannya.

Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa 54 orang dalam pengendalian tekanan darah yang mayoritas jawaban dengan kategori baik sebanyak 25 orang (46,3%). Hal ini dapat diartikan semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka semakin tinggi juga tindakan untuk mengendalikan tekanan darah. Menurut Sunaryo (2014) mengungkapkan bahwa pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai hipertensi merupakan faktor penting dalam mencapai pengendalian tekanan darah serta memainkan peranan penting dalam kemampuan mengontrol hipertensi.

Pekerjaan juga sangat berpengaruh terhadap pengendalian tekanan darah, dimana ketika bekerja stress dan akan hilang, makan yang teratur dan banyaknya aktifitas fisik. ada penelitian ini pekerjaan informal yang paling banyak adalah Petani/nelayan/buruh terdapat 27 responden (50%). Menurut Wulansari (2015) mengatakan bahwa dapat menghilangkan stress yang tinggi sehingga tekanan darah akan tetap normal, akan tetapi tidak semua pekerjaan dapat menghilangkan stress, tergantung pekerjaan seseorang. Hal ini dapat diartikan bahwa pekerjaan dapat berdampak pada tekanan darah seseorang.

Hubungan Pengetahuan Dengan Pengendalian Tekanan Darah

Dari hasil penelitian diketahui bahwa uji *chi square test* diperoleh nilai p value = 0,004, atau ($p < 0,05$) yang artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan hipertensi dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi. Mengacu pada hasil penelitian ini, pengetahuan tentang hipertensi pada responden secara nyata menunjukkan pengaruhnya dengan pengendalian tekanan darah. Pendapat Maryono (2018) bahwa pengetahuan yang baik akan mampu merubah gaya hidup dengan cara berhenti merokok sedini mungkin, berolahraga secara teratur, perbaikan diet, hindari stres serta hindari. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Septianingsih (2018) bahwa hubungan pengetahuan dengan upaya pengendalian hipertensi didapatkan tingkat pengetahuan serta pengendalian hipertensi mayoritas kategori baik sebanyak 30 orang (38%). Sementara untuk tingkat pengetahuan yang kurang dengan pengendalian hipertensi yang baik sebanyak 7 orang (8,9%) dan untuk tingkat pengetahuan kurang dengan pengendalian hipertensi yang juga kurang sebanyak 29 orang (36,7%) dari uji analisis yang telah dilakukan didapatkan hasil dengan nilai $p=0,000$ dengan hasil uji menggunakan

uji *Chi-Square Test* yang berarti ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan upaya pengendalian.

Hubungan Sikap Dengan Pengendalian Tekanan Darah

Hasil penelitian berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,002$, atau berada dibawah $p < 0,05$ yang artinya ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi. Penelitian Septianingsih (2018) menunjukkan hasil bahwa *Uji Chi Square* didapatkan nilai p value $0,000$ ($p < 0,05$) yang artinya adanya hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan upaya pengendalian hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Samata. Menurut Supriyono (2019) menjalani pola hidup sehat sangat terbukti dapat menurunkan tekanan darah. Adapun pola hidup sehat yang dianjurkan untuk mengendalikan hipertensi adalah makan makanan yang bergizi, tidak merokok, melakukan olahraga secara teratur, mengendalikan stress, tidak mengkonsumsi alkohol dan rutin memeriksakan tekanan darah. Seseorang perlu melaksanakan pola hidup sehat sebagai antisipasi perubahan tekanan darah agar tidak mengalami komplikasi. Sikap yang penting dipahami seseorang yang mengalami hipertensi adalah mereka mampu bersikap dalam mengendalikan tekanan darah dengan mentaati pola hidup sehat serta rajin kontrol ke fasilitas kesehatan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pengetahuan tentang hipertensi mayoritas dengan kategori pengetahuan baik sebanyak 35 orang (64,8%), Sikap pasien tentang hipertensi mayoritas kategori cukup sebanyak 27 orang (50%) dan pengendalian tekanan darah dengan kategori baik sebanyak 25 orang (46,3%). Hasil uji *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi dengan nilai $p = 0,004$, dan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap dengan pengendalian tekanan darah pada pasien hipertensi dengan nilai $p = 0,002$.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Sari Mutiara Indonesia yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, demikian juga pihak Puskesmas Kecamatan Medan Deli yang telah memberikan izin untuk terlaksananya kegiatan penelitian ini sehingga berjalan dengan baik.

Daftar Pustaka

1. Annisa. (2017). Pengertian Pengetahuan Adalah: Definisi, Jenis. Diakses di <https://jagad.id/pengertian-pengetahuan/>
2. Anshari, Z. (2020). Komplikasi Hipertensi Dalam Kaitannya Dengan Pengetahuan. 2(2).
3. Asfihan, A. (2019). definisi Hipertensi dan penyebabnya. Diakses di <https://adalah.co.id/hipertensi/>
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2015). *riskesdas*. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 7(5), 803–809. Diakses di <https://doi.org/10.1517/13543784.7.5.803>
5. Daeli, F, S. 2017. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Pasien Hipertensi Dengan Upaya Pengendalian Hipertensi Di UPTD Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Selatan Kota Gunungsitoli Tahun 2017. Universitas Sumatera Utara Diakses di

<https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1521/131000502.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

6. Notoatmodjo. (2017). Pengertian dan Tingkatan Pengetahuan. Diakses di <https://www.idjurnal.com/2015/08/pengertian.pengertian.dan.tingkatan.pengertian.html>
7. Patimah, I. (2019). Faktor yang berhubungan dengan hipertensi Pada Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya Kecamatan Karangpawitan Kabupaten Garut. *Journal of Midwifery and Nursing*, 1(3), 7–11.
8. Putri, V. K. M. (2017). Penelitian: Definisi, Ciri, Sikap, Jenis dan Syaratnya (S. Gischa (ed.)). Diakses di <https://www.kompas.com/skola/read/2021/03/26/173807369/penelitian-definisi-ciri-sikap-jenis-dan-syaratnya>
9. Septianingsih, D. gita. (2018). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap pasien hipertensi dengan upaya pengendalian hipertensi di wilayah kerja puskesmas Samata. Universitas Islam Negeri Alauddin, 111.
10. Setiarini, S. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Penderita Hipertensi terhadap pengendalian hipertensi di puskesmas Danguang. *Menara Ilmu*, XII(8), 141–148.
11. Setiawan, H., Suhanda, S., Rosliati, E., Firmansyah, A., & Fitriani, A. (2018). Promosi kesehatan pencegahan hipertensi sejak dini. *ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 41–45.
12. Sugiyono. (2016). Definisi Operasional dan Kegunaan Definisi Operasional. Diakses di <https://ometlit.com/definisi-operasional/>
13. Sunaryo. (2014). psikologi kesehatan. *Psikologi Kesehatan*, xii. Diakses di <https://id.scribd.com/document/414587538/Psikologi-keperawatan-sunaryo-pdf>
14. Suprayitno, E. (2019). Gambaran Status Tekanan Darah Penderita Hipertensi di Desa Karanganyar Kecamatan Kalianget Kabupaten Sumenep. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 20–24.
15. Supriyono, S. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan Tekanan Darah Sistole pada Peserta Pelatihan Manajemen Puskesmas. *Jurnal Inspirasi*, 10(1), 32–48.
16. Uguy, J. M., Nelwan, J. E., Sekeon, S. A. S., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., Merokok, K., & Tenggara, M. (2019). Kebiasaan Merokok Dan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Molompar Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2018. *Kesmas*, 8(1), 44–48.
17. World Health Organization. (2016). Tekanan Darah Tinggi Atau Hipertensi Menurut WHO. Diakses di <https://www.solusisehatku.com/tekanan-darah-tinggi-atau-hipertensi-menurut-who>
18. Wulansari, J., Ichsan, B., & Usdiana, D. (2015). Hubungan Pengetahuan Tentang Hipertensi Dengan Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Dr.Moewardi Surakarta. *Biomedika*, 5(1), 17–22.